

## ABSTRAK

**Hanifa, Hayun.** 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudhi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Kepemimpinan, Hizbul Wathan

Setiap diri individu diharapkan mempunyai jiwa kepemimpinan, karena kelak suatu saat apabila seorang individu ditunjuk untuk menjadi pemimpin, maka mampu menjadi pemimpin yang baik dan pemimpin yang dapat dibanggakan. Dan tanpa disadari setiap diri individu telah menjadi pemimpin, dimulai dari memimpin dirinya sendiri, memimpin keluarga, atau memimpin suatu organisasi baik di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun dilingkungan pekerjaan.

Untuk mengungkapkan sisi kedua tersebut penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apa latar belakang diadakannya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo? (2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan? dan (3) Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini dirancang dengan rancangan deskriptif serta dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan interview (wawancara) dan dokumentasi. Teknik analisisnya melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dilapangan telah ditemukan (a) kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah diadakan sejak sekolah tersebut berdiri dikarenakan perintah dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah bahwasannya seluruh sekolah yang dibawah naungan Muhammadiyah wajib mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan. (b) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo masih jauh dengan apa yang diharapkan kerana banyaknya kendala dan faktor penghambat(c) dalam hal ini dengan adanya berbagai kendala dan faktor penghambat kegiatan maka tujuan dari kegiatan Hizbul Wathan untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan juga kurang berjalan dengan lancar, tetapi sampai saat ini pihak guru sudah berusaha mengadakan kegiatan yang sesuai dengan penanaman nilai-nilai kepemimpinan seperti halnya kegiatan perkemahan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap diri individu diharapkan mempunyai jiwa kepemimpinan, karena kelak suatu saat apabila seorang individu ditunjuk untuk menjadi pemimpin, maka mampu menjadi pemimpin yang baik dan pemimpin yang dapat dibanggakan.

Tanpa disadari setiap diri individu telah menjadi pemimpin, dimulai dari memimpin dirinya sendiri, memimpin keluarga, atau memimpin suatu organisasi baik di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan pekerjaan.

Melihat fakta riil yang terjadi, ada banyak factor yang mempengaruhi alur proses kepemimpinan terlebih fakta atau dinamika keorganisasian yang terjadi. Artinya, pemimpin ketika mengaplikasikan gaya atau aktifitas kepemimpinannya sangat bergantung pada pola organisasi yang melingkupinya. Dinamika ini yang dalam melaksanakan aktifitas kepemimpinan memiliki pengaruh yang sangat beragam dikarenakan berbagai macam factor yang melatarbelakangi penerapan gaya kepemimpinan. Terlebih lagi dinamika keorganisasian antara satu dengan yang lainnya sangat beragam sehingga ada banyak hal yang mempengaruhi gerak dari kepemimpinan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith, Transformational Leadership (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 76-79.

Kedudukan yang demikian itu menuntut setiap orang untuk dapat menjadi pemimpin sesuai dengan syari'at Islam, karena jika tanpa mempunyai jiwa kepemimpinan maka seorang tersebut tidak mempunyai arah hidup yang baik dan tentu akan selalu mengikuti orang disekitarnya karena orang tersebut tidak bisa memimpin dirinya sendiri.

Jika dalam suatu organisasi maka diharuskan mempunyai pemimpin yang dapat mengarahkan jalannya pelaksanaan organisasi tersebut, misalkan dalam organisasi yang berada dalam suatu lembaga pendidikan seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) tentu ada pemimpin atau ketua yang berhak mengarahkan seluruh anggotanya. Jika organisasi tersebut tidak ada pemimpinnya maka yang terjadi adalah para anggota akan seenaknya sendiri dalam menjalankan tugasnya. Pada dasarnya menyadarkan nilai-nilai kepemimpinan itu harus dilaksanakan sejak dini untuk setiap individu, dan dapat dimulai pada saat menginjak bangku sekolah dasar agar nantinya jika seorang pelajar itu mulai dewasa mampu menjadi pemimpin yang baik bagi dirinya sendiri maupun di dalam organisasi.

Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo terdapat kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan yang dalam kegiatan itu para guru mengajarkan kepada seluruh siswa bagaimana menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dengan tujuan kelak para siswanya dapat menjadi seorang pemimpin sesuai dengan syari'at Islam dan kelak setelah para siswanya menjadi alumni maka berkat usaha gurunya para alumni tersebut dapat

menjadi pemimpin di suatu organisasi yang berada di lingkungan masyarakatnya atau dilingkungan lainnya.

Tetapi pada kenyataannya, belum seluruh siswa yang siap menjadi pemimpin, contoh kecilnya pada saat pemilihan ketua maka banyak siswa yang saling menunjuk untuk dijadikan pemimpin atau ketua. Berarti pada diri siswa belum semuanya siap untuk menjadi pemimpin, dan belum semuanya memiliki jiwa kepemimpinan.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER HIZBUL WATHON di SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO”**

## B. Fokus Penelitian

Dari beberapa penjelasan masalah diatas peneliti menganggap cukup luas cakupannya, selain itu kemampuan peneliti juga terbatas. Oleh karena itu peneliti memerlukan fokus penelitian yang jelas agar tujuan yang diinginkan tercapai. Adapaun fokus masalah dalam penelitian yang hendak diteliti dalam penelitian ini di fokuskan pada bagaimana menanamkan nilai-nilai kepemimpinan kepada siswa-siswi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

## C. Rumusan Masalah

1. Apa latar belakang diadakannya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
3. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

#### D. Tujuan Penelitian

Setiap usaha pasti memiliki tujuan, dalam penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui latar belakang diadakannya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
3. Untuk mengetahui strategi internalisasi nilai-nilai kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

#### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yaitu:

- 1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan pada diri seorang pelajar. Dan dapat memberikan sumbangan pemikiran lembaga

pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah dalam menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.
- b. Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan.
- c. Bagi peneliti, sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan dibidang pendidikan.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa “tidak mengenal apa yang tidak diketahuinya”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak

---

<sup>2</sup>S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 35.

perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (legitimate).<sup>3</sup>

Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang mana peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatarbelakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut. Di dalam studi kasus akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor yang terlibat didalamnya.<sup>4</sup>

## 2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

---

<sup>3</sup>Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 2.

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: Renika Cipta, 2000), 314.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang beralamat di jalan Batoro Katong No. 6-B Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini karena pada kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan ditanamkannya nilai-nilai kepemimpinan bagi para siswa-siswinya agar kelak siswa-siswinya dapat menjadi pemimpin dimanapun berada.

### 4. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data yang diperoleh berupa kata-kata dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang mana data-data tersebut berisi tentang bagaimana usaha guru dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

#### b. Sumber Data

Sumber data utama adalah wawancara dengan individu dan kelompok yang dijadikan obyek penelitian, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.<sup>5</sup> Data yang diperoleh berupa kata-kata hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang mana data-data tersebut berisi tentang

---

<sup>5</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 169.



kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan, guru, siswa-siswi dan bagaimana menanamkan nilai-nilai kepemimpinan di SMA Muhammadiyah 1 Ponrogo.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek). Teknik yang digunakan peneliti yaitu :

a) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>6</sup>

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan

---

<sup>6</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 127.

wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal.

b) Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>7</sup>

Dengan teknik ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui dari peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dan termasuk juga tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, foto-foto, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.<sup>8</sup>

d) Teknik Analisis Data

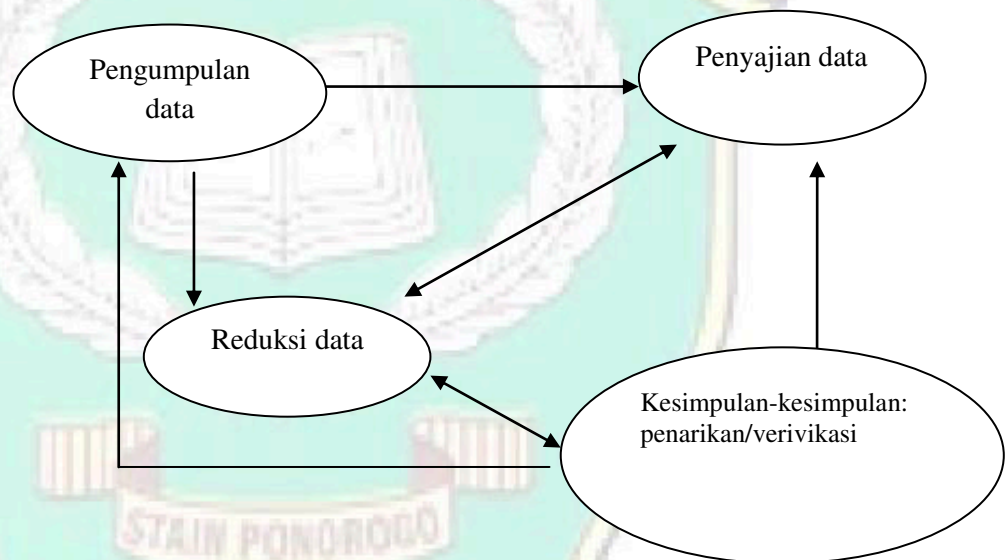
Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dipahami dan semuanya dapat

---

<sup>7</sup> Sutrisno hadi, Metodologi Reserch (Jilid 2) (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), 151.

<sup>8</sup>S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, 181.

diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi :<sup>9</sup>



Keterangan :

- a. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain,

<sup>9</sup> Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel, Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo (Jakarta : Kencana, 2010), 10.

sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

b. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>10</sup>

d. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pada pengertian yang lebih luas keandalan (reliabilitas) dan kesahihan (validitas) merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan proyek penelitian. Kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian sangat penting khususnya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial karena pendekatan filosofis dan metodologis yang berbeda terhadap studi aktifitas manusia.<sup>11</sup>

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

---

<sup>10</sup>Ibid., 11-14.

<sup>11</sup>Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif, 78.

## 2. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

## 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

### e. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai dan memanfaatkan

informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dari persiapan dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.

f. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Pertama : Pendahuluan berisi tentang gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kedua : kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu

Bab ini menguraikan Kajian Teori, berfungsi untuk menjelaskan kerangka tentang acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari Pengertian kepemimpinan, gaya dan

sifat kepemimpinan, peran kepemimpinan dalam organisasi dan kegiatan hizbul wathan.

**Ketiga :** Pada bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan. Sedangkan deskripsi data tentang usaha menanamkan nilai-nilai kepemimpinan untuk seluruh siswa.

**Keempat** Pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan tentang internalisasi nilai-nilai kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul wathan.

**Kelima :** Penutup, bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang mengambil intisari dari skripsi, yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER HIZBUL WATHAN

#### A. Kepemimpinan

##### 1. Pengertian Kepemimpinan

Secara sederhana kepemimpinan adalah sebagai pelaksanaan otoritas dan pembuatan keputusan. Pengertian tersebut menunjukkan bagaimana seorang pemimpin mampu menggunakan kewenangannya untuk menggerakkan organisasi melalui keputusan yang dibuat. Kepemimpinan merupakan kemampuan dan ketrampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai jabatan sebagai pimpinan suatu kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain terutama bawahannya untuk berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif yang memberikan sumbangsih nyata dalam mencapai tujuan organisasi.<sup>12</sup>

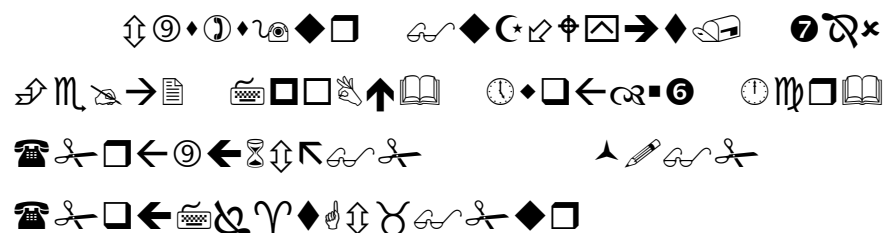
Kepemimpinan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yang berasal dari kata leadership yang berasal dari kata leader. Kata ini muncul pada tahun 1300-an, sedangkan kata leadership muncul belakangan, sekitar tahun 1700-an. Dalam definisi secara luas, kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan

---

<sup>12</sup>Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 91.

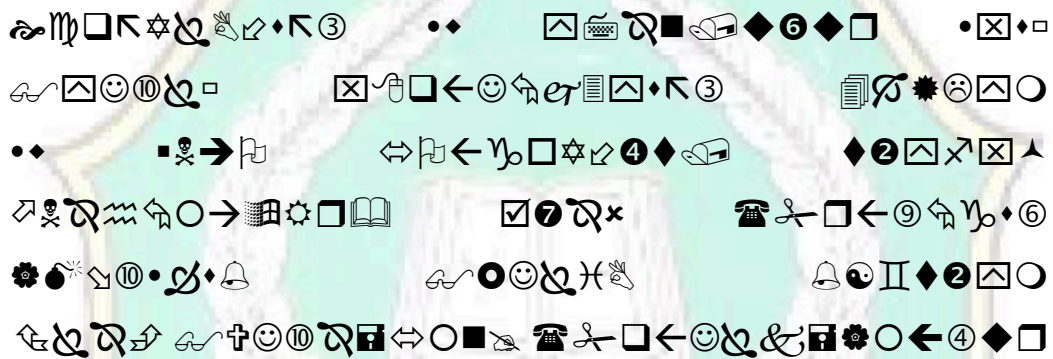
tujuan organisasi, memperbaiki kelompok dan budayanya, mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa kepada para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas untuk mencapai tujuan, memelihara hubungan kerja sama dari orang diluar kelompok atau organisasi sehingga kepemimpinan juga dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai kekuasaan yang menggerakkan orang dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanyalah sebuah alat untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela. Ada berbagai macam kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki pemimpin untuk menggerakkan orang lain, yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas dan bujukan.

Makna hakiki kepemimpinan dalam islam ialah untuk mewujudkan khalifah dimuka bumi demi terwujudnya kebaikan dan reformasi. Demikian juga diutusny Rasul ke muka bumi juga untuk memimpin umat dan mengeluarkannya dari kegelapan kepada cahaya. Oleh karenanya tidak satupun umat dibumi kecuali Allah mengutus orang-orang untuk mengoreksi akidah dan meluruskan penyimpangan pada individu umat tersebut, seperti yang terdapat dalam ayat-ayat berikut:





Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan); sembahlah Allah (saja) dan jauhilah tughat itu.(QS. An-Nahl(16): 36)<sup>13</sup>



Maka, demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka selisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa' (4) 65)<sup>14</sup>

Kepemimpinan merupakan suatu produk dari interaksi individu-individu dalam suatu kelompok atau organisasi, oleh karena itu, kepemimpinan dapat diartikan suatu bentuk persuasi, pembinaan,

<sup>13</sup> Al-qur'an, 16: 36.

<sup>14</sup> Nur Zazin, Gerakan Menata Mutu Pendidikan (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 14-195.

dan pengembangan individu dan atau kelompok orang-orang tertentu melalui suatu interaksi (human relation) dan motivasi yang tepat agar mereka mau bekerja sama untuk memajukan tujuan organisasi.<sup>15</sup>

Menurut Yulk (1987), beberapa definisi yang dianggap cukup mewakili selama seperempat abad adalah sebagai berikut.

1. Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama (shared goal).
2. Kepmimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi kearah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu.
3. Kepemimpinan adalah pembentukan awal serta pemeliharaan struktur dalam harapan dan interaksi.
4. Kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit, pada dan berada di atas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan-pengarahan rutin organisasi.
5. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi kearah pencapaian tujuan.
6. Kepemimpinan adalah sebuah proses memberikan arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan

---

<sup>15</sup> Uhar Suhar Saputra, Administrasi Pendidikan (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 128.

kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.

7. Para pemimpin adalah mereka yang secara konsisten memberikan kontribusi yang efektif terhadap orde social, serta yang diharapkan dan dipersepsikan melakukannya.

Sanusi (1989) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah penyatu paduan dari kemampuan, cit-cita, dan semangat kebangsaan dalam mengatur, mengendalikan, dan mengelola rumah tangga maupun organisasi atau rumah tangga Negara. Ditambahkan pula oleh Sanusi (1985), kepemimpinan dalam arti substantif merujuk pada suatu kenyataan dimana seseorang atau system mempunyai kekuatan atau keberanian dalam menyatakan kemampuan mental, organisasional, fisik, yang lebih besar dari rata-rata umumnya, yang antara lain didukung oleh unsure-unsur penting sebagai ways and means.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang kepemimpinan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing definisi berbeda menurut sudut pandang penulisnya. Namun demikian, ada kesamaan dalam mendefinisikan kepemimpinan, yakni mengandung makna mempengaruhi orang lain untuk berbuat seperti yang pemimpin kehendaki. Jadi, yang dimaksud dengan kepemimpinan ialah ilmu dan

seni mempengaruhi orang atau kelompok untuk bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>16</sup>

Kepemimpinan bersumber dari berbagai makna yang mendasari identitas kita sebagai manusia, baik secara individual maupun kolektif, berbagai makna yang merupakan sumber bagi nilai-nilai yang paling dalam.

Kepemimpinan muncul dari visi mengenai apa yang dapat diraih oleh pemimpin bersama koleganya. Visi mencakup cita-cita, impian yang berdasarkan pada berbagai makna dan nilai fundamental yang membuat manusia mencapai kepenuhannya.

Kepemimpinan mewujudkan dalam setiap kesadaran atas peran, perasaan bahwa begitu penting dan berartilah apa yang telah dilakukan atau dicapai para anggota, perasaan bahwa tindakan yang dituntut memang penuh makna dan nilai, dan kesadaran mendalam akan dimensi-dimensi heroic dan lembaganya.

Kepemimpinan mendorong seseorang untuk bersama-sama menyatakan visi tersebut sehingga menjadi komitmen, sebuah pernyataan yang mengikat imajinasi dan antusiasme para anggota, mencakup mimpi-mimpi dan aspirasi mereka, lalu menyatukan

---

<sup>16</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 273-275.

keyakinan kolektif mereka menjadi kesepakatan dan kesempatan kerja bersama

Kepemimpinan mendorong setiap orang untuk mewujudkan visi kolektif dalam struktur kelembagaan, melembagakan atau membudayakan visi dalam hidup keseharian sekolah, menanamkan visi dalam berbagai kebijakan, program, dan prosedur yang memungkinkan potensi setiap anggota tersalurkan menjadi usaha bersama.

Kepemimpinan memerlukan pembaruan lembaga secara terus menerus dengan mengaktualkan visi baik ke dalam berbagai kegiatan biasa maupun khusus setiap hari, juga dengan menajamkan kembali visi tersebut secara berkala<sup>17</sup>

## 2. Peran Kepemimpinan dalam Organisasi

Studi tentang kepemimpinan menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki peran besar terhadap perubahan sebuah organisasi. Dalam sebuah organisasi yang efektif biasanya ditentukan oleh pemimpin yang efektif dan demikian juga sebaliknya.

Kepemimpinan secara umum didefinisikan sebagai proses mempengaruhi orang lain dalam rangka mencapai tujuan. "Leadership is a process by which a person influences others to accomplish an objective and directs the organization in a way that makes it more

---

<sup>17</sup>Robert J. Starmatt, Menghadirkan Pemimpin Visioner (Yogyakarta: KANISIUS, 2007), 26-27.

*cohesive and coherent*". Berdasarkan definisi yang umum ini, kepemimpinan memiliki beberapa aplikasi, antara lain: pertama, kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain yaitu para karyawan atau bawahan, para karyawan atau bawahan harus memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin. Kedua, seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang dengan kekuasaannya mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Kekuasaan itu dapat bersumber dari: hadiah, hukuman, otoritas dan karisma. Ketiga, pemimpin harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri, sikap bertanggung jawab yang tulus, pengetahuan, keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan, kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain dalam membangun organisasi.<sup>18</sup>

### 3. Dimensi-dimensi Kepemimpinan

Teori dan penelitian penuh dengan berbagai kerangka acuan untuk menguji aspek-aspek penting dari tingkah laku kepemimpinan. Kebanyakan konseptualisasi kepemimpinan berdimensi ganda, paling sedikit mereka menyokong dua tipe yang berbeda.

Di dalam analisisnya, Chester I Benard membedakan antara efektifitas dan efisiensi tindakan bekerja sama. Ia mengemukakan bahwa pada umumnya keuletan bekerja sama bergantung pada dua kondisi, yaitu keefektifitas dan efisiensinya. Keefektifitas berhubungan dengan capaian tujuan kerja sama yang bersifat sosial dan non personal.

---

<sup>18</sup>Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith, *Transformational Leadership*, 5.



Sedangkan efensiensi berhubungan dengan kepuasan motif-motif individual, dan bersifat personal. Begitu juga dengan Dorwin Cartwright dan Alvin Zander mengemukakan kepemimpinan dipandang dari dua fungsi kelompok. Mereka berkesimpulan bahwa pada umumnya atau mungkin semua, sarana-sarana kelompok dapat dihubungkan dengan salah satu dari dua hal berikut: (1) pencapaian tujuan yaitu pencapaian beberapa tujuan khusus dari kelompok, atau (2) pemeliharaan kelompok, yaitu pemeliharaan atau perkuatan kelompok itu sendiri.

Dengan cara yang sama, Erizoni yang memperluas pendapat Talcon Parsons, berteori bahwa tiap kolektivitas harus memenuhi kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan-kebutuhan instrumental-mobilitas-sumber-sumber untuk mencapai tugas dan kebutuhan-kebutuhanekspresif-integrasi social dan normative dari anggota-anggota kelompok.<sup>19</sup>

#### 4. Gaya dan Sifat Kepemimpinan

Dengan mengajurkan beberapa bentuk hubungan tertentu dikalangan para siswa, dan antara para guru dengan para siswa, para guru akan mampu secara signifikan mempengaruhi atmosfir kelas mereka dan mempengaruhi kemungkinan munculnya gangguan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lewin, Lippin, dan White, secara

---

<sup>19</sup>Ngalim Purwanto, Administrasi Dan Supervisi Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 167.

dramatika mengilustrasikan gagasan tersebut. Lewin melatih beberapa orang dewasa untuk memimpin beberapa klub ekstra sekolah bagi remaja-remaja putra, sesuai dengan satu dari tiga buah gaya kepemimpinan, yang ia sebut dengan demokratis, otoriter, dan toleran. Para pemimpin yang ia latih untuk memimpin dengan gaya demokratis, akan meminta para siswa tentang apa yang sebaiknya dilakukan oleh kelompok tersebut dalam memanfaatkan waktu, meskipun hak untuk menentukan keputusan akhir tetap ada ditangan para pemimpin tersebut. Sementara pemimpin bergaya otoriter, secara terus-menerus akan memerintah para siswa seandainya: mereka memberitahukan para siswa tentang apa yang harus mereka lakukan dan kapan mereka harus melakukan hal tersebut. Selanjutnya, para pemimpin yang ia latih untuk bergaya toleran, dengan sengaja menahan diri untuk tidak memulai kegiatan dan mengungkapkan gagasan; mereka hanya memberi respon terhadap pertanyaan-pertanyaan dan tidak banyak melakukan hal lain.

Setelah beberapa minggu masing-masing kelompok tersebut menunjukkan perubahan-perubahan nyata, baik dalam seberapa produktif mereka dan dalam seberapa positif perasaan mereka tentang pengalaman-pengalaman tersebut. Para remaja dalam kelompok demokratis menunjukkan perasaan paling positif. Ketika pemimpin mereka hadir, mereka memang tidak bekerja terburu-buru sebagaimana yang dilakukan para kelompok otoriter saat pemimpin mereka hadir.

Akan tetapi, kenyataan tersebut menunjukkan sebuah perbedaan lain ketika para pemimpin masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya sementara waktu; kelompok demokratis akan tetap bekerja sebagaimana biasa, sementara kelompok otoriter akan berhenti dan hanya menunggu pemimpin mereka kembali. Sementara kelompok toleran mengalami kegagalan baik moral maupun secara produktifitas para siswa dalam kelompok ini tidak mampu mengorganisasikan diri dengan baik dan hanya menghabiskan waktu dengan perdebatan dan perdebatan tentang berbagai masalah besar dan kecil jauh lebih sering dibanding dua kelompok lainnya.<sup>20</sup>

Dalam kepemimpinan terdapat beberapa ciri fungsional yang melekat pada seorang pemimpin, yaitu:

1. Watak dan kewibawan seorang pemimpin
2. Kekuasaan dalam pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahannya
3. Hierarki kekuasaan structural
4. Ketegasan pengambilan keputusan
5. Kecerdasan menganalisis persoalan yang menyangkut kepentingan umum

Sifat-sifat pemimpin yang utama adalah sebagai berikut:

1. Energik, artinya memiliki semangat yang tinggi dan terbaik dibandingkan dengan bawahannya

---

<sup>20</sup> Kelvin Seifert, Manajemen Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan (Jogjakarta: IRCiSoD, 2007), 228-229.

2. Emosinya stabil, yaitu telaten dalam melaksanakan tugasnya
3. Mampu membangun relasi dengan seluruh bawahannya dan dengan lingkungan eksternal organisasinya.
4. Memiliki motivasi yang kuat di dalam jiwanya untuk memimpin dengan baik
5. Idealis
6. Ahli dalam membimbing dan mengarahkan anak buahnya
7. Terampil mengendalikan organisasi dan menjalin kerja sama dengan anak buahnya dan dengan organisasi eksternal
8. Ahli membentuk budaya organisasi dan menjalin hubungan baik
9. Rasional dalam memecahkan masalah
10. Memiliki moralitas yang patut diteladani oleh anak buahnya
11. Inovatif, kreatif, dan konstruktif
12. Konseptor yang andal
13. Berwawasan luas dan mengedepan
14. Sehat jasmani dan rohani
15. Memiliki keahlian teknis
16. Jujur dan amanah
17. Berpengalaman
18. Penuh rasa tanggung jawab
19. Demokratis
20. Memahami keadaan dan kemauan anak buahnya

## 21. Ahli berkomunikasi<sup>21</sup>

### 5. Kepemimpinan dalam Islam

Betapa besar peran pemimpin dalam Islam, disamping pemimpin sebagai tugas duniawi, dalam Islam pemimpin merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan bagi mereka yang mampu dan akan dimintai pertanggung jawaban sebab dengan seorang pemimpin yang bertanggung jawab, agama akan menjadi tegak. Ima Al-Ghazali mengungkapkan seorang pelajar harus memiliki guru pembimbing (mursyid) yang dapat mengeluarkan akhlak yang buruk dari dirinya dan menggantikannya dengan akhlak yang baik. Selain itu seorang pelajar juga harus memiliki syeikh yang dapat mendidik dan menunjukkan jalan Allah Ta'ala. Al-Ghazali juga menuturkan betapa besar peran seorang pemimpin. Menurutnya pemimpin disamakan dengan pembimbing. Ini banyak dialami dalam pendidikan, yang nantinya akan melahirkan pemimpin.

Oleh karenanya, seorang pelajar harus mempunyai pembimbing yang mampu menunjukkan jalan yang benar di jalan Allah sehingga ketika pelajar tersebut menjadi pemimpin, sudah siap mengajak bawahan menuju jalan yang benar. Dari beberapa uraian tentang kepemimpinan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah perilaku interaktif yang

---

<sup>21</sup>Hikmat, Manajemen Pendidikan (Bandug: Pustaka Setia, 2009), 53-56.

mempengaruhi perilaku individu-individu untuk menunaikan tugasnya dalam rangka memberikan arahan, penunjuk yang lebih baik dalam mewujudkan target umatnya, mengembangkan, meegang teguh, dan menjaga kedamaian yang diamanahkannya.<sup>22</sup>

## B. Hizbul Wathon

### 1. Sejarah Lahirnya Hizbul Wathan di Solo

Pada suatu hari dipanggilnya oleh K.H.Ahmad Dahlan beberapa guru Muhammadiyah : Bapak Sumodirjo (mantra guru Standard School Suronatan, sekarang menjadi SD Suronatan), bersama seorang pembantunya : Bapak Syarbini dari sekolah Muhammadiyah Bausasran dan seorang lagi dari sekolah Muhammadiyah Kotagede.

Hari tersebut bertepatan pada hari ahad siang. Pertemuan diadakan bukannya merupakan suatu rapat yang akan memperbincangkan sesuatu masalah, merupakan suatu pertemuan anak dengan bapak atau antara murid dengan guru atau bagaikan santri dengan kyai.

Dengan secara kekeluargaan K.H.Ahmad Dahlan sedikit mempersoalkan perjalanannya bertabligh ke Solo, ialah kedatangannya tiap hari sabtu malam (malam minggu) di pengajian S.A.T.V (Sidik Amanat Tabligh Vatonah) di pendopo rumah Kyai

---

<sup>22</sup> Nur Zazin, Gerakan Menata Mutu Pendidikan, 197.

Imam Muchtar Buchori di Kauman Solo. Selanjutnya Kyai berkata kepada para guru tersebut : “saya di alun-alun, melihat anak banyak berbaris, setengahnya sedang bermain-main, semuanya berpakaian seragam. Baik sekali! Itu apa?”.

Rupanya bapak mantra guru Somodirjo telah memahami apa yang dimaksud oleh Kyai. Diuraikannya, bahwa yang dilihat oleh Kyai itu ialah anak-anak Padvinder Mangkunegaran yang namanya J.P.O (Javanesche Padvinderij Organisatie). Diterangkan selanjutnya bahwa padvinderij itu suatu gerakan pendidikan anak-anak di luar sekolah dan di luar rumah. Mendengar keterangan tersebut Kyai menyambut : “Alangkah baiknya, kalau anak-anak keluarga Muhammadiyah juga dididik semacam itu untuk melayani (Jawa : leladi) menghamba kepada Allah”

Selanjutnya kepada guru-guru tersebut diharapkan oleh Kyai supaya dapat mencontoh gerakan pendidikan itu. Sejak setelah diadakan pertemuan itu, guru-guru Muhammadiyah dengan dipelopori terutama oleh Bapak Somodirjo, Bapak Syarbini mengadakan persiapan-persiapan akan mengadakan gerakan untuk anak-anak di luar sekolah dan rumah. Mula-mula yang akan digerakkan para guru sendiri terlebih dahulu.

Pendaftaran dimulai. Latihan diadakan tiap ahad sore di halaman sekolah Muhammadiyah Suronan. Terutama yang dilatih ialah berbaris dan olahraga. Kian hari kian bertambah yang

mengikutinya. Tiada lagi terbatas pada para guru saja, juga banyak para pemuda dari Kuman yang ikut berlatih. Yang sangat menarik kepada masyarakat ialah adanya barisan yang dipimpin oleh Bapak Syarbini seorang pemuda yang telah cukup mendapat latihan-latihan kemiliteran (militer Belanda), seorang pemuda bekas “onder officer”. Tentu sajalah segala gerak dan sikapnya sangat menarik dalam lingkungan pemuda yang memang sama haus kepada pimpinan keprajuritan. Segala aba-aba dan cara-cara berbaris diberikan secara militer dan masih dengan bahasa Belanda.

Tiap Ahad sore sekitar kauman menjadi ramai. Anak-anak kecil yang semula hanya melihat, kemudian menggabung, turut juga berbaris. Maka oleh karena itu lalu diadakan dua golongan, ialah golongan dewasa dan golongan anak-anak. Selain latihan berbaris dan olahraga diadakan latihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P.P.P.K). tiada ketinggalan pula latihan kerohanian. Bagi golongan yang dewasa diadakan pengajian tiap hari selasa malam. Kapan dan tanggal berapa gerakan tersebut dimulai? Hali itu perlu dapat kita ketahui berhubung akan mengetahui detik peristiwa lahirnya “HW”. Akan tetapi sayang tiada seorang pun yang sekarang masih ada dan pernah mengalami peristiwa-peristiwa tersebut yang ingat kapan saat-saat itu terjadi; maka untuk mengetahui saat-saat kapan, perlu dicari peristiwa-peristiwa yang dapat sebagai pegangan. Dalam hal



ini kiranya peristiwa yang dialami oleh Bapak Syarbini sendiri, dapat kita gunakan sebagai titik pegangan.<sup>23</sup>

## 2. Pengertian, Dasar dan Tujuan Hizbul Wathan

Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyiapkan dan membina anak, remaja dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyrikatan umat dan bangsa. Materi kurikulum bersumber pada norma agama Islam yang diberikan kepada pandhu athfal, pengenalan dan penghela dengan harapan akan tertanam jiwa yang bersih, bertanggungjawab dan mampu menjawab tantangan di masa depan. Dengan kurikulum ini melalui bimbingan para pelatih akan terbentuk pemimpin-pemimpin bangsa dengan pribadi yang terpuji, mental yang tangguh dan kecerdasan yang memadai.

Usaha gerakan kepanduan hizbul wathan yang tercantum dalam Anggaran Dasar pasal 4 ayat (1) berbunyi :

*“menyelenggarakan latihan dan pendidikan kepanduan meliputi bidang Agama Islam, Teknik Kepanduan, Ketrampilan Kepanduan dan Ketrampilan Penunjang Kepanduan.”*

---

<sup>23</sup> Modul Pelatihan Dewan Sugli (Gerakan Kepanduan HIzbul Wathan se-Jawa Tengah)

Salah satu tujuan dari kegiatan Hizbul Wathan adalah membentuk karakter siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan semua tugasnya.<sup>24</sup>

### 3. Kepenghelaan dalam Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan

Kepenghelaan dimaksudkan untuk membantu dan menambah pola pendidikan lama yang telah ada. Sebab sudah menjadi kenyataan, bahwa bahaya akan tersesatnya pemuda-pemudi dalam hidupnya, ialah dalam waktu diluar rumah dan sekolah.

Sedang sekolah pada masa kini, bagaimanapun juga bermaksud memperbaiki keadaan, yang hasilnya tak lain hanyalah mencari pembaharuan cara perbaikan yang lama yang telah ada, bukan mencari metode lain yang lebih baik.

Pemuda pemudi yang telah berumur 18 tahun sudah lain pandangannya dengan sebelumnya. Ia telah baligh, telah menginjak masa “birahi” dan ia sangat kritis sekali.

Kecekatan dan kecakapan teknik tidak menarik lagi, karena dipandanginya sebagai kekanak-kanakan, pemuda ingin lebih dari itu. Kepada kita dihadapkan suatu “fait acompli” yang menghendaki penjelasan segera.

Jawaban akan problem ini merupakan suatu pemecahan dari ketegasan permainan kepanduan, bagi anggota-anggotanya yang telah meningkat usianya.

---

<sup>24</sup> Departemen Diklat Kwartir Pusat Hizbul Wathan, Kurikulum Kepanduan Hizbul Wathan Tingkat Athfal, Pengenal, Penghela, Penuntun (Yogyakarta: Gradasi Media, 2013)

Pemecahan itu seperti berikut:

1. Lapangan kerja yang memberikan kesempatan kepada pemuda untuk mengembangkan reaksi dalam pandangannya.
2. Lapangan kerja yang bukannya mengekang tetapi menyalurkan pemuda kepada jalan-jalan yang sesuai dengan pembawaannya.
3. Lapangan kerja yang memberikan kesan kepada pemuda-pemudi, bahwa permainan kepanduan betul-betul pada waktu semacam ini sangat diperlukan guna memelihara watak dan tabiatnya.
4. Lapangan kerja yang memberikan “pekerjaan” (kesibukan-kesibukan) kepada pemuda didalam waktu luangnya, hingga pemuda-pemudi didalam hidupnya tak kenal waktu yang tak terisi dengan suatu amalan.

Maka mengingat gejala-gejala yang telah disebutkan, guna memulihkan bagi manusia lapangan kerja yang dimaksudkan itu didasarkan atas dua dasar:

- a. Hidup diluar (dalam alam bebas)

Hidup diluar memberiakan kesempatan bagi para pemuda-pemudi untuk lebih mengenal alam sekelilingnya, hingga dengan demikian ia akan lebih dekat dengan Penciptanya. Ia akan kuat imannya

dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidupnya. Ia mudah akan kembali pada Tuhannya, manakala ia berjumpa dengan kesulitan-kesulitan dalam memecahkan masalah hidupnya.

Tetapi dengan hidup diluar saja belumlah cukup untuk memelihara keluhuran budinya, sebab hidup diluar dapat juga menimbulkan sesuatu perasaan riya' (berlebih diri), maka belum lengkaplah watak pemuda jika tidak disertai rasa bakti didalam menunaikan pekerjaannya, ingin beramal karena Tuhan semata-mata.

**b. Bakti (ihsan dan amal shalih)**

Semua amalan serta pekerjaan yang didasarkan atas kebaktian, akan menjaga pemuda dari sifat sombong, congkak, serta menonjolkan diri. amalan serta pekerjaan yang disertai perasaan bakti, mendidik pemuda-pemudi ikhlas berkorban guna kepentingan agama, nusa serta kepentingan bersama. Gejala individualistis yang besar dalam perkembangan masyarakat untuk masa depan, dengan adanya kebaktian ini akan lenyap dari sifat-sifat pemuda serta perikemanusiaan.

Sifat-sifat ke-aku-an yang akan menyesatkan pemuda-pemudi kepada alam kesombongan serta kecongkakan, diganti dengan sifat rela serta ikhlas.

#### 4. Kepemimpinan dalam Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Pada Tingkat Penghela

##### a. Rimata (Kepemimpinan Penghela)

Rimata adalah seorang yang tertua dalam kerabat, yang menjadi contoh moral bagi anggota-anggotanya, penanggung jawab kerabat seluruhnya ke dalam maupun ke luar.

Kata “Rimata” diambil dari bahasa suku yang mendiami pulau Mentawai. Di sana, yang disebut rimata ialah seorang dalam suku tersebut yang telah diangkat oleh kampungnya, untuk dijadikan tempat bertanya dari segala macam kesulitan hidup, baik mengenai jasmani maupun rohani.

Karena anggota-anggota penghela ini merupakan pemuda-pemudi yang baru berkembang jiwanya, maka Rimata mempunyai tugas-tugas yang berat.

Adapun tugas/kewajiban seorang rimata di antaranya:

- a) Memimpin dan bertanggung jawab atas kerabatnya dalam arti luas.
- b) Memberi contoh moral bagi anggota-anggotanya.
- c) Menjadi penanggung jawab kejiwaan bagi segenap anggota-anggota kerabat.

- d) Mengadakan hubungan yang erat dengan penghela-penghela agar dapat betul-betul menyelami jiwa orang-perorang dari tiap anggota kerabat.
- e) Di dalam dan di luar kerabat menjadi tempat bertanya dan tempat mencurahkan isi hati, apabila penghela menghadapi sesuatu masalah hidup yang sukar dipecahkan.
- f) Mengatur dalam pembinaan kewajipan penghela.
- g) Melantik penghela.

Syarat-syarat yang perlu bagi seorang pemimpin dalam tingkat penghela di antaranya:

- a. Pengetahuan yang cukup mengenai kepenghelaan dan tentunya ia harus seorang penghela dalam arti kata luas.
- b. Pengetahuan yang luas mengenai kesenian di daerahnya untuk dapat menyalurkan penghela-penghela dalam cara baktinya.
- c. Mempunyai nama dan tabiat yang baik serta pengalaman-pengalaman hidup yang banyak, sebab ia menjadi contoh moral bagi penghela-penghela.

- d. Mempunyai pengetahuan yang cukup dalam keagamaan, karena ia harus mempunyai kelebihan moral dari penghela-penghelanya dan juga supaya ia dapat memberi dasar keagamaan untuk latihan-latihan dan acara-acara penghela.
- e. Mempunyai pengetahuan yang cukup tentang ke-Muhammadiyah-an, sebab ia yang menjadi petunjuk para penghela untuk penyalurannya dalam amalannya di dalam kalangan Muhammadiyah.
- f. Telah menjadi anggota Muhammadiyah.

Dapat mengikuti perkembangan jiwa para penghela, maka usianya diatas usia para penghela. Jangan terlalu muda dan jangan pula terlalu tua. (ia lebih dari seorang kakak tetapi bukan seorang bapak).<sup>25</sup>

### C. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rusiani yang diajukan sebagai skripsi untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo tahun 2011 yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Training Leadership di Organisasi Pelajar MA NURUL MUJTAHIDIN (OPNM) MLARAK” hasil analisis yang

---

<sup>25</sup> Departemen Diklat Kwartir Pusat Hizbul Wathan, Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Tuntunan Penghela (Yogyakarta: Pusat Pengadaan Perlengkapan HW, 2013), 4-11.

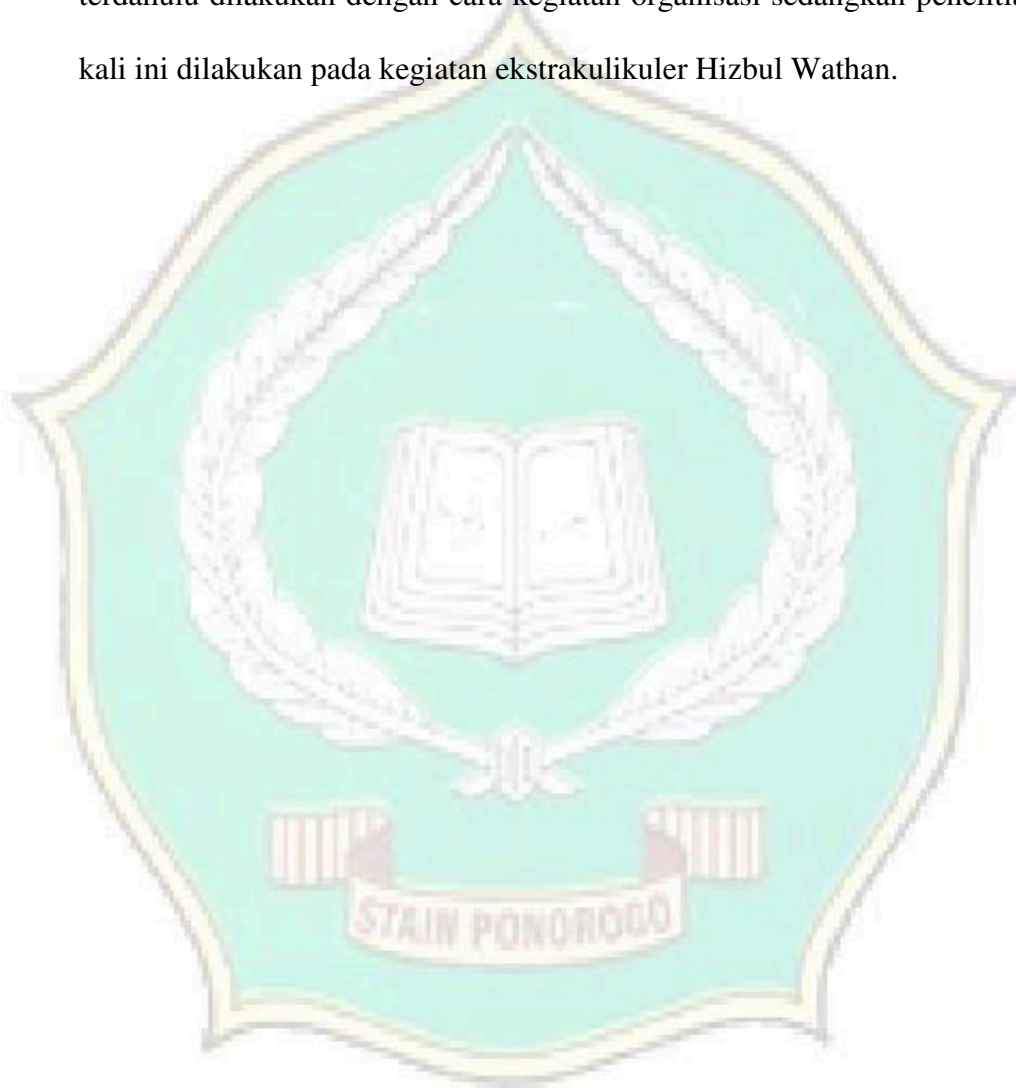
dilakukan oleh Rusiani menunjukkan bahwa untuk mempraktekkan kepemimpinan yang baik maka pihak sekolah mengadakan kegiatan training Leadership. Dengan demikian diharapkan kepada seluruh siswa-siswi MA. Nurul Mujtahidin mampu untuk menjadi pemimpin salah satunya memimpin rapat dan memberi sambutan, mampu melaksanakan kegiatan lebih mandiri dalam melaksanakan program kerja jangka pendek, Kepribadian dan kedisiplinan siswa semakin meningkat menjadi pribadi yang lebih baik, Mengerti rasa kebersamaan dan gotong royong.

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Sholikhatul Maghfiroh yang diajukan sebagai skripsi untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo tahun 2012 yang berjudul “Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Spiritual Qoutient Guru di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo”, hasil analisis yang dilakukan oleh Umi Sholikhatul Maghfiroh menunjukkan bahwa hendaknya dengan adanya model kepemimpinan kepala sekolah pada saat itu mampu meningkatkan kepekaan guru dalam mencintai anak didik dengan menggunakan pola *laissez faire*. Di sini kepala sekolah lebih menyerahkan tanggung jawab itu kepada masing-masing guru, dan tentunya juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan gaya kepemimpinan demokratik.

Berdasarkan dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti



sekarang, yakni perbedaan pada rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta yang membedakan adalah objek dan tepat penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti lebih menitikberatkan obyek penelitian pada menginternalisasikan nilai-nilai kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pada penelitian terdahulu dilakukan dengan cara kegiatan organisasi sedangkan penelitian kali ini dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.



### BAB III

## DATA PENELITIAN TENTANG INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER HIZBUL WATHAN DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

### A. Data Umum

#### 1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

SMA Muhammadiyah Ponorogo berdiri 01 Agustus 1963. Diantara nama pendiri SMA Muhammadiyah Ponorogo adalah : Bapak Muhadi Abdul Salam, Bapak Mahmud Sujuthi, Bapak Qomar Abdur Rojak, Bapak Slamet Syarif, dan Bapak Soemarsono. Lokasi SMA Muhammadiyah Ponorogo di atas lahan seluas 500 m<sup>2</sup> , tepatnya di Jalan Batoro Katong No. 1 Ponorogo. Di lokasi ini juga telah berdiri SD, SMP dan Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah, sehingga lokasi tersebut sering dinamakan sebagai Kompleks Perguruan Muhammadiyah.

Dalam perkembangannya, PGA Muhammadiyah direlokasi di Perguruan Muhammadiyah Jl. Thamrin Ponorogo. Di lokasi perguruan Muhammadiyah Jl. Batoro Katong ini juga telah dirintis MTs/MA atau Muallimin Muallimat dan Institute Agama Islam Muhammadiyah (IAIM). IAIM menjadi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan direlokasi ke Jalan Budi Utomo No. 10 Ponorogo mulai

tahun 1992. Sementara itu, MTs dan MA Muhammadiyah direlokasi ke Jl. Baru Kelurahan Kertosari Babadan mulai 01 Juli 2009.

Kepala SMA Muhammadiyah Ponorogo pertama dijabat oleh Bapak Soemarsono. Secara definitif melalui SK Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: E.2/215-S.K./1979. Pada awal berdirinya jumlah murid sebanyak 5 orang. Bapak Soemarsono memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sejak 1 Agustus 1963 hingga 17 Januari 1997. SK Kepala Sekolah secara definitif Bapak Soemarsono yang kedua adalah Nomor 35/SK-MPK/1990.

Perkembangan sekolah dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan jumlah siswa. Jumlah siswa yang cukup banyak pernah dicapai pada tahun ajaran 1988-1989 sebanyak 1.092 siswa. Untuk meningkatkan pengelolaan, SMA Muhammadiyah Ponorogo aktif mengikuti proses akreditasi sekolah swasta tingkat SMA. Pada tahun 1984 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mendapatkan status DIAKUI dari 22 SMA Swasta yang ada di Ponorogo. Dengan status ini berarti SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bisa dan berhak melaksanakan ujian sendiri. Selanjutnya, pada tahun 1985 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengikuti akreditasi yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Depdikbud Jawa Timur dengan hasil DIAKUI. Wakasek pada masa kepemimpinan Bapak Soemarsono adalah Bapak Eddy Soejanto sebagai wakasek Kurikulum, bapak Suyono sebagai wakasek

Kesiswaan, Ibu Soedjarwati sebagai wakasek Sarana prasarana, dan bapak Ngabdi ST sebagai wakasek Humas.

Status kelembagaan bagi sekolah swasta amatlah penting. Pada tahun 1994 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diakreditasi ulang oleh Kanwil Depdikbud dengan hasil DISAMAKAN. Prestasi tingkat nasional yang pernah ditorehkan oleh siswa adalah pada tahun 1990 meraih juara 1 lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja. Disamping itu, prestasi tingkat regional juga diraih, diantaranya Paskibraka Jatim tahun 1988, 1990, juara sepak bola, bola volley dan gerak jalan. Pada setiap event yang diselenggarakan oleh pemerintah, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo selalu aktif mengikutinya, baik kegiatan akademik maupun non akademik. Dan, yang lebih membanggakan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah memiliki Drumband pada tahun 1986. Pengembangan lokal dan laboratorium berlantai 2 serta pembelian tanah dilokasi desa Kertosari Kecamatan Babadan seluas 6000 m<sup>2</sup> telah menjadi penanda keseriusan warga SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk mengemban amanah dari persyarikatan Muhammadiyah.<sup>26</sup>

## 2. Letak Geografis

SMA MUHIPO berada di Jalan Batoro katong 6 B, Kelurahan Nologaten Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. SMA Muhipo ini terletak dilokasi yang secara geografis sangat strategis,

---

<sup>26</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/02-VI/2016

karena terletak di jalan protokol kabupaten, sehingga memudahkan bagi para siswa, orang tua, dan masyarakat lain dapat dengan mudah mendatangi SMA MUHIPO ini.

Dukungan transportasi yang relatif mudah dan publikasi sekolah yang relatif meluas dan merata di masyarakat Ponorogo dan sekitarnya, maka SMA MUHIPO ini diminati oleh anak-anak dan orang tua yang berada di sekitar radius 15 km dari SMA MUHIPO. Adanya kondisi geografis yang cukup strategis ini menyebabkan para peminat semakin meningkat.

Dalam analisis ke depan berdasarkan letak geografisnya SMA MUHIPO ini akan menjadi sekolah tujuan dari beberapa daerah, terutama dari Kabupaten Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Magetan, Madiun dan daerah-daerah sekitarnya, juga beberapa daerah yang ada di Jawa Timur. Apalagi seiring dengan perkembangan geografis dan demografis yang akan berkembang secara cepat pada periode mendatang, maka SMA MUHIPO ini menjadi sangat ideal.<sup>27</sup>

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

#### a. Visi

Mewujudkan Sekolah yang Islami, Efektif dan Berbudaya Lingkungan

---

<sup>27</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/02-VI/2016

b. Misi

Menyelenggarakan layanan pendidikan dan pembelajaran yang unggul di bidang agama dan akhlak mulia, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani oleh raga dan kesehatan serta berbudaya lingkungan

c. Tujuan

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Seiring dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah membentuk manusia muslim yang beriman, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air, mewujudkan dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan serta beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar benarnya (Qaidah Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Muhammadiyah, maka tujuan pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah Menghasilkan peserta didik yang unggul

dibidang agama dan akhlaq mulia, berprestasi dibidang akademik dan non akademik serta berbudaya lingkungan.<sup>28</sup>

#### 4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo terdiri dari Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Kepala TU, Unit Perpustakaan, Wali Kelas (Guru Kelas), dan siswa. Dan adapun struktur sekolah adalah sebagai berikut:

Kepala Sekolah : Muh. Kholil, M.PdI

Waka Kurikulum : Sudjarwati, S. Pd

Waka Kesiswaan : Drh. Moch. Sachrur

Biro Administrasi dan Keuangan : Agung Tribowo, SE

Biro Administrasi Umum : Suprajitno

Adapun struktur organisasi secara terperinci dapat dilihat pada lampiran.<sup>29</sup>

#### 5. Sarana dan Prasarana

Dalam kegiatan proses belajar mengajar (KBM) ddiperlukan sarana dan prasarana yang memadai, sarana dan perasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mempermudah usah dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah adalah sebagai berikut: Ruang kelas, Laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium

<sup>28</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/02-VI/2016

<sup>29</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/02-VI/2016

multimedia, perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, tempat ibadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi

kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/olahraga.

Jenis fasilitas dan ruangnya secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.<sup>30</sup>

Divisi Kegiatan			
No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Pelatihan Pionering	1 Minggu sekali	Belum
2	Latihan Rutin	Setiap Sabtu	Terlaksana
3	Latihan Gabungan	1 Tahun Sekali	Terlaksana
4	ISC	1 Tahun Sekali	Terlaksana
5	Lomba Antar Kelas	1 Tahun Sekali	Belum
Divisi Perlengkapan			
No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Menjaga Alat		Terlaksana
2	Membersihkan Ruangan	1 Bulan Sekali	Terlaksana
Divisi Pengkaderan			
No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	DKP	1 Tahun Sekali	Terlaksana
2	Penertiban Upacara	Setiap Latihan Rutin	Belum
Divisi Keagamaan			
No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Kajian 1 Bulan Sekali	1 Bulan Sekali	Terlaksana
2	Penertiban Sholat	Setiap Latihan Rutin	Terlaksana
3	Pembacaan Mahfudzot	Setiap Kumpul Rutin	Terlaksana
Divisi Keorganisasian			
No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Pembuatan Buku Materi		Belum

<sup>30</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor : 05/D/02-VI/2016



## B. Data Khusus

### 1. Data Tentang Latar Belakang Diadakannya Kegiatan Hizbul Wathan Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Sebagai suatu lembaga sekolah tentu memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai, contohnya masing-masing lembaga sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan kebijakan dari masing-masing sekolah tersebut. Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo terdapat salah satu ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Kegiatan ekstrakurikuler ini tentu memiliki latar belakang bagaimana diadakannya kegiatan tersebut. Bambang Fahrudin, selaku pembina (salah satu pimpinan qobilah) kegiatan Hizbul Wathan memberikan keterangan tentang latar belakang diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Bahwa ekstrakurikuler Hizbul Wathan itu telah diwajibkan kepada sekolah Muhammadiyah oleh pimpinan pusat Muhammadiyah melalui surat keputusan pimpinan pusat bahwa Hizbul wathan adalah salah satu ekstrakurikuler wajib disekolah Muhammadiyah. Disekolah Muhammadiyah ada tiga ekstrakurikuler wajib yaitu kepanduan (Hizbul Wathan), bela diri tapak suci, dan kegiatan intra sekolah IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah).<sup>31</sup>

Dengan demikian sesuai data lapangan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah diadakan sejak berdirinya SMA Muhammadiyah tersebut, dan sampai sekarang kegiatan Hizbul Wathan masih terlaksana secara

---

<sup>31</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/F-1/08-VI/2016

rutin dan baik.

Diadakannya suatu kegiatan tentu mempunyai suatu faktor dan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah mempunyai beberapa faktor. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bambang Faruddin bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi diadakannya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Faktor yang pertama adalah memang ada keputusan yang harus dikerjakan dalam bentuk kegiatan latihan kepanduan Hizbul Wathan. Kedua, para pelajar itu membutuhkan sebuah wadah untuk mengekspresikan bakat dan minat dalam hal kepanduan. Ketiga, kepanduan adalah salah satu lahan ataupun sarana untuk membentuk karakter peserta didik.<sup>32</sup>

Dengan demikian, tiga faktor itulah yang sangat mendasari diadakannya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Dalam sebuah kegiatan ekstrakurikuler di suatu lembaga sekolah disamping adanya suatu hal yang melatarbelakangi kegiatan tersebut tetapi juga ada yang bertanggung jawab atas terlaksananya suatu kegiatan, seperti kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini seseorang yang berperan dan bertanggung jawab atas terlaksananya setiap kegiatan di kepanduan Hizbul Wathan.

Bapak Bambang Fahrudin mengungkapkan bahwa yang pertama adalah kepala sekolah sebagai penanggung jawab, kedua

---

<sup>32</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/F-2/08-VI/2016

adalah waka kesiswaan sebagai wakil dari kepala sekolah, dan pembina. di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ada lima pembina yang membentuk tim, dan tim inilah yang membentuk kegiatan Hizbul Wathan ini menjadi sebutan dengan nama Pimpinan Qobilah yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.<sup>33</sup>

Dalam suatu lembaga pendidikan, berbagai kegiatan ekstrakurikuler tentu memiliki sebuah tujuan yang mana dengan tujuan itu akan ada semangat untuk menjalankan kegiatan dengan tujuan apa yang telah diharapkannya akan tercapai. Tujuan itu bukan hanya untuk sekolahannya saja tetapi yang terpenting untuk semua peserta didik yang ada dalam sekolah tersebut. Salah satu tujuan diadakannya berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menyalurkan bakat-bakat yang ada dalam diri peserta didik, jadi tidak hanya untuk belajar tentang ilmu pengetahuan tetapi peserta didik juga berhak untuk memunculkan bakatnya masing-masing dengan cara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah disediakan oleh suatu lembaga sekolah. Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan yang bertujuan untuk menyiapkan dan membina peserta didik yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah.

Demikian pula dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan

---

<sup>33</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/F-3/08-VI/2016

di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Diantaranya untuk menyiapkan dan membina peserta didik yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah.

Seperti halnya Bapak Bambang Faruddin mengungkapkan tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Tujuannya adalah mendidik dan membina pesetra didik untuk mencapai karakter pemuda yang Islami, sehingga dapat menegakkan dan menjunjung tinggi nilai agama Islam.<sup>34</sup>

Berdasarkan tujuan yang diinginkan dari diadakannya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan tersebut, Bapak Bambang mengungkapkan bahwasannya untuk mencapai sebuah tujuan yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo masih berproses, secara pelaksanaan sudah mengacu dan berusaha semaksimal mungkin tetapi tujuan utamanya masih akan terus dikejar karena belum mencapai titik akhir sebuah tujuan yang ada, jadi akan terus dilaksanakan karena mengingat pendidikan itu tidak akan ada batasnya, sehingga tidak akan selesai suatu pendidikan itu dan akan terus melaksanakannya sampai akhir hayat. Dan pendidikan Hizbul Wathan akan terus berjenjang, meskipun sudah menjadi alumni tetapi akan tetap mempunyai ikatan jiwa kepanduan dengan angkatan dibawahnya,

---

<sup>34</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/F-5/08-VI/2016

sehingga masih terjalin silaturahmi yang cukup kuat antara mereka.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa diadakannya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo atas beberapa latar belakang dan faktor yang mendasarinya. Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dari mulai berdirinya sekolah SMA Muhammadiyah 1 hingga saat ini tentu juga berkat orang-orang yang berperan dalam kegiatan tersebut yang antara lain seorang penanggung jawab, pimpinan qobillah, pembina serta peserta kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Dan tujuan dari diadakannya kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk menyiapkan dan membina peserta didik yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah.

## 2. Data Tentang Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam sebuah lembaga sekolah pasti mempunyai berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mana bertujuan untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan untuk menyalurkan bakat yang telah dimiliki oleh setiap siswa. Dalam suatu lembaga sekolah berbeda-beda dalam menjalankan ekstrakurikuler, seperti di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo terdapat salah satu kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dimana kegiatan tersebut

---

<sup>35</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/F-5/08-VI/2016 dalam laporan hasil penelitian ini.

mengajarkan peserta didik memahami apa makna dari Hizbul Wathan tersebut dan melatih peserta didik untuk disiplin, tegas, bertanggung jawab dan mampu menjadi seorang pemimpin. Haryo Tetuqo, salah satu siswa kelas XI IPA 1 selaku dewan kerabat Hizbul Wathan memberikan keterangan tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 11 setelah jam pelajaran selesai. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa kelas X dan dilakukan di dalam kelas yang diisi oleh 2 orang pembina dari kelas XI. Materi yang diajarkan ialah seperti sejarah berdirinya Hizbul Wathan, biografi para pendiri Hizbul Wathan, ikrar Hizbul Wathan, dan untuk kemah diadakan setiap satu tahun sekali.<sup>36</sup>

Bapak Bambang Fahrudin juga memberikan keterangan mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bahwa "Kegiatan pada tahun ini dilaksanakan dengan mengacu pada Undang-Undang no. 63 tentang peraturan kependuan yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu pelaksanaannya ada tiga macam, pertama dengan sistem blok yakni semua wajib mengikuti sebuah kegiatan Hizbul Wathan yang diikuti oleh seluruh siswa yang diadakan dalam bentuk kegiatan perkemahan dan SMA ini terakhir kali mengadakan di Ngebel pada akhir tahun 2015. Kedua adalah dengan sistem reguler yakni sistem penjenjangan keorganisasian (pengkaderan organisasi) mulai dari diklat kecakapan peghela kemudian diklat lintas dan diklat P2HW. Dan yang ketiga adalah

---

<sup>36</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/F-1/02-VI/2016

sistem yang menjerumus kepada mata pelajaran, jadi untuk menyelesaikan materi yang tidak terselesaikan oleh mata pelajaran di dalam kelas dan dilaksanakan di kegiatan Hizbul Wathan, biasanya mata pelajaran praktek yang berhubungan dengan alam”.<sup>37</sup>

Demikian pula yang diungkapkan oleh Liliana Azizah, salah satu siswa kelas X IPA 3 sebagai peserta Hizbul Wathan “bahwa kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan rutin dilaksanakan pada hari sabtu dan seluruh siswa kelas 1 wajib untuk mengikutinya. Untuk pelaksanaannya berada didalam kelas karena lebih sering mengajarkan tentang materi-materi yang terkait dengan Hizbul Wathan, dan untuk praktek dilapangan hanya diadakan satu semester dua kali, tetapi untuk kegiatan kemah diadakan setiap satu tahun sekali.<sup>38</sup>

Dengan demikian pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah memenuhi ketentuan dari Undang-Undang no. 63 tentang peraturan kependidikan dan dengan kebijakan dari Kepala sekolah sebagai seorang penanggung jawab atas kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan. kegiatan ini dapat dijalankan rutin setiap satu minggu sekali, sehingga tujuan-tujuan dari kegiatan Hizbul Wathan ini hampir tercapai.

Berdasarkan data dari lapangan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang mana siswa belum seluruhnya bersemangat untuk mengikuti kegiatan Hizbul Wathan dengan alasan sulit untuk

---

<sup>37</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/F-4/08-VI/2016

<sup>38</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/F-2/02-VI/2016

memahami materi-materi yang diajarkan dan jenuh dengan kondisi belajar yang hanya di dalam ruang kelas. Padahal untuk mencapai tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut siswa harus bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatannya, sehingga siswa akan dapat memahami apa yang ada didalam Hizbul Wathan dan siswa dapat menerapkannya dalam lingkungan bermasyarakat.

Terlaksananya suatu kegiatan ekstrakurikuler di sebuah lembaga pendidikan tentu tidak pernah lepas dari faktor yang mendukungnya. Faktor yang mendukungnya harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki banyak faktor pendukung. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bambang Faruddin, selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Faktor pendukungnya antara lain kebijakan yang berada pada pimpinan sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekali dan bagian-bagian lainnya karena terbukti dari keterlibatan para guru terhadap kegiatan Hizbul Wathan seperti perkemahan. Dukungan lainnya ialah keuangan, karena keuangan menjadi prioritas kebutuhan pokok untuk kegiatan ini. Terbukti dengan kegiatan ini mendapatkan alokasi dana dari sekolah untuk setiap tahunnya. Faktor pendukung terhadap kepemimpinan siswa yang lahir dari Hizbul Wathan ialah bagaimana sekolah mempercayakan kegiatan-kegiatan ataupun amanah-amanah kepada siswa-siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan, sehingga akan menjadi sebuah bentuk dukungan bahwa siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ini dapat dipercaya sebagaimana yang ada dalam Undang-Undang Hizbul Wathan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 11/W/F-8/08-VI/2016



Berbagai faktor dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada seluruh anggota Hizbul Wathan menjadikan sebuah semangat untuk seluruh anggota Hizbul Wathan dalam berusaha menjadikan kegiatan Hizbul Wathan lebih baik lagi dari tahun-tahun sebelumnya dan berusaha untuk terus berkembang menjadi kegiatan yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari data dilapangan kesuksesan apapun kegiatan Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini masih mempunyai kendala atau penghambat terlaksananya kegiatan Hizbul Wathan tersebut sehingga untuk memperlancar suatu kegiatan yang telah direncanakan terkadang masih terhadap penghambatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bambang Fahrudin mengenai berbagai kendala atau penghambat terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Yang menjadi kendala itu mengenai motivasi awal anak-anak untuk mengikuti kegiatan yang wajib ini berbeda-beda sehingga bagaimana cara pembina agar dapat memposisikan anak-anak dalam memiliki semangat yang sama untuk mengikuti gerakan kepanduan Hizbul Wathan.<sup>40</sup>

Kemudian kendala yang lainnya adalah mengenai Sumber Daya Manusia yang terbatas, Dewan Kerabat yang dimiliki dengan rasio siswa tidak seimbang, karena di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo saat ini memiliki Dewan Kerabat berjumlah 32 sedangkan jumlah siswa kelas X ada 282 siswa maka jumlah Dewan Kerabat

---

<sup>40</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 12/W/F-9/08-VI/2016

tersebut sangat kurang sehingga untuk membina adik-adiknya secara intensif dan secara personal sangat kurang. Selain itu banyaknya kegiatan di sekolah sehingga akan sering berbenturan antara kegiatan ekstrakurikuler satu dengan kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Penghambat yang lainnya adalah proses Hizbul Wathan membutuhkan untuk terus dipelajari dan membutuhkan kader yang sebanyak-banyaknya sehingga tidak cukup sampai disini untuk menciptakan kader-kader yang sesuai dengan yang diharapkan tetapi sampai akhir hayat.<sup>41</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung terlaksananya kegiatan ini adalah adanya dukungan penuh dari pihak sekolah, kemudian faktor penghambatnya pertama motivasi awal anak-anak untuk mengikuti kegiatan yang wajib ini berbeda-beda, kedua Sumber Daya Manusia yang terbatas, Dewan Kerabat yang dimiliki dengan rasio siswa tidak seimbang. Dan banyaknya kegiatan di sekolah sehingga sering berbenturan antara kegiatan ekstrakurikuler satu dengan kegiatan ekstrakurikuler yang lain.

---

<sup>41</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 12/W/F-9/08-VI/2016 dalam laporan hasil penelitian ini.

### 3. Data Tentang Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki tugas untuk membentuk pribadi anak didik menjadi pribadi yang baik, dan baik sendiri memiliki arti yang sangat luas seperti baik tingkah lakunya, baik perkataannya dan baik pula dalam memimpin terutama memimpin dirinya sendiri. Jika seseorang tidak bisa memimpin dirinya sendiri maka dia juga tidak bisa memimpin suatu organisasi. Maka dari itu nilai-nilai kepemimpinan sangat penting untuk ditumbuhkan ke dalam jiwa setiap orang. Dengan demikian seorang guru harus memberikan contoh kepemimpinan yang baik terhadap muridnya, salah satunya dengan mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Oleh karena itu Haryo Tetuqo selaku pembina Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan kontribusi mengenai menginternalisasikan nilai-nilai kepemimpinan.

Untuk menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan pada siswa-siswi melalui kegiatan Hizbul Wathan dengan cara diadakannya pelantikan-pelantikan seperti perkemahan. Didalam kegiatan perkemahan tersebut nantinya para peserta akan dilatih untuk mandiri, disiplin dan tanggungjawab. Seperti halnya, pada perkemahan tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok mempunyai pemimpin yang dipilih oleh para anggotanya, maka dari itu disitu dilatih bagaimana dia belajar menjadi pemimpin yang baik dan bertanggungjawab terhadap para anggotanya.<sup>42</sup>

Dengan mengikuti kegiatan perkemahan berarti secara tidak

---

<sup>42</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/F-2/02-VI/2016

sadar seluruh peserta didik berlatih bagaimana menjadi seorang pemimpin dan dituntut untuk dapat menjadi seorang pemimpin mulai dari memimpin dirinya sendiri karena dituntut untuk mandiri dan memimpin anggota kelompok bagi siswa yang dipilih untuk menjadi ketua kelompok. Jadi upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dapat dilakukan mulai dari kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas 1, sehingga mulai kelas 1 seluruh siswa sudah dibekali nilai-nilai kepemimpinan dan dilatih untuk menjadi seorang pemimpin yang baik.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bambang Fahrudin tentang strategi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.

Untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang pertama dengan pembinaan yang diadakan pertemuan setiap satu minggu sekali untuk menyampaikan materi pembinaan kepada seluruh peserta untuk senantiasa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan pribadi yang bertanggung jawab itu merupakan salah satu ciri-ciri seorang pemimpin. Kedua, seluruh peserta didik diterjunkan dalam sebuah kegiatan yang kegiatan tersebut menuntut mereka untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan mereka. Ketiga, mereka akan dilatih dengan beberapa event dan beberapa masalah yang harus mereka hadapi dan harus diselesaikan dengan cara kepemimpinan yang baik.<sup>43</sup>

Berdasarkan data dari lapangan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo itulah tiga strategi yang tidak sekedar memberikan

---

<sup>43</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/F-6/08-VI/2016

pengarahan tetapi mereka juga mencoba dan menerapkan secara langsung kepemimpinan dalam sebuah organisasi.

Setelah menjalankan strategi untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dalam diri peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan tentu dapat diamati oleh penanggung jawab kegiatan tersebut apakah strategi tersebut memberikan dampak terhadap kepemimpinan peserta didiknya. Dampaknya dapat dilihat seperti yang diungkapkan Bapak Bambang Fahrudin bahwa di Hizbul Wathan ini memang sebuah organisasi jadi harus ada manajemen organisasinya dan disitu siswa berlatih secara langsung dalam mengatur manajemen organisasi. Misalnya sebagai peserta yang baru masuk, mereka berlatih manajemen organisasi karena mereka harus mengikuti ta'aruf dan ketika ta'aruf mereka berbentuk kelompok yang harus memanager kelompok itu untuk mengikuti acara dengan baik. Dalam proses manajemen itulah terlahir penanaman nilai kepemimpinan, bagaimana melatih kepemimpinan melalui kelompok kecil.<sup>44</sup>

Untuk tahap selanjutnya, strategi yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan adalah dengan diadakannya diklat-diklat yang salah satunya adalah Diklat Kecakapan Penghela (DKP) yang untuk tahun ini SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengambil tema “Disini Akan Terlahir Pemimpin-Pemimpin Umat di

---

<sup>44</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 10/W/F-7/08-VI/2016

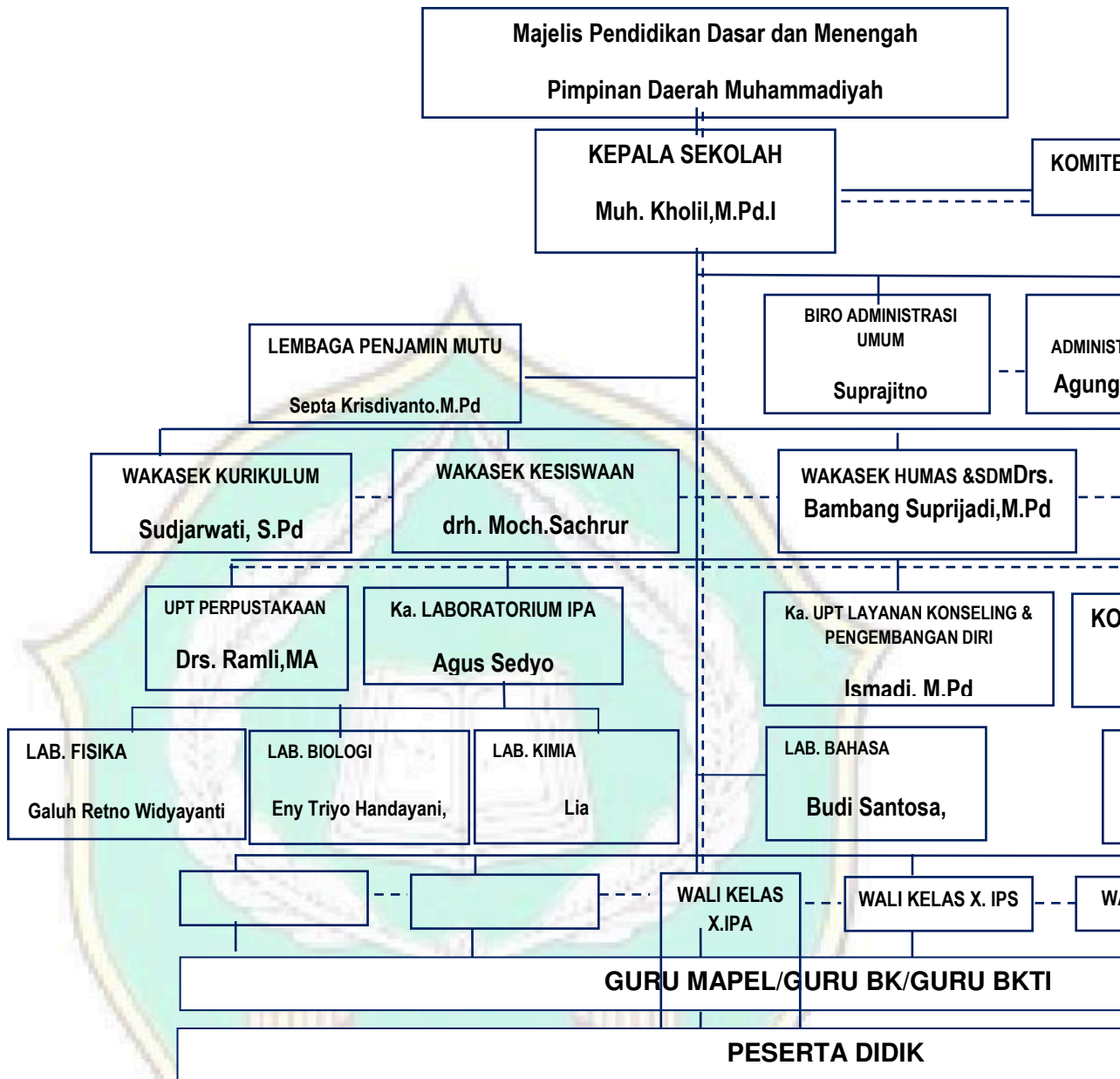
Masa Depan” yang mengarah kepada anggota kegiatan Hizbul Wathan sebagai peserta diklat yang akan diharapkan mampu menjadi pemimpin yang sesuai dengan bakat dan karakter mereka. Strategi selanjutnya ialah kelas XI yang telah masuk dalam sebuah organisasi kepanduan Hizbul Wathan akan tergabung dalam Dewan Kerabat sebagai pengurus harian kegiatan Hizbul Wathan yang membawahi kelas X, disitulah mereka akan berlatih kepemimpinan dengan caraa mengelola organisasi, memanagemen kegiatan, mengadakan kegiatan dan melatih kelas X. Dengan cara itulah bagaimana mereka belajar untuk memahami nilai-nilai kepemimpinan.<sup>45</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwasannya untuk menanamkan jiwa kepemimpinan melalui kegiatan Hizbul Wathan ini telah banyak strategi yang dilakukan salah satunya dengan pembinaan oleh pihak sekolah karena dengan tujuan agar seluruh peserta didik yang menimba ilmu di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat menjadi pemimpin umat dimasa depan dan dapat menjadi pemimpin yang sesuai dengan bakat dan karakter yang mereka punya.

---

<sup>45</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/F-6/08-VI/2016 dalam laporan hasil penelitian ini

# STRUKTUR ORGANISASISMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO



## BAB IV

### INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER

#### HIZBUL WATHAN

A. Analisa data tentang latar belakang diadakannya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyiapkan dan membina anak, remaja dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyrikan umat dan bangsa. Materi kurikulum bersumber pada norma agama Islam yang diberikan kepada pandhu athfal, pengenal dan penghela dengan harapan akan tertanam jiwa yang bersih, bertanggungjawab dan mampu menjawab tantangan di masa depan. Dengan kurikulum ini melalui bimbingan para pelatih akan terbentuk pemimpin-pemimpin bangsa dengan pribadi yang terpuji, mental yang tangguh dan kecerdasan yang memadai.<sup>46</sup>

Kegiatan Hizbul Wathan pertama kali didirikan di Solo oleh bapak K.H Ahmad Dahlan. Kegiatan ini bermula dari sang Kyai melihat banyak anak-anak berbaris, setengahnya sedang bermain-main dan semuanya berpakaian seragam. Dari situ bapak mantra guru Somodirjo meahami apa yang telah dimaksud oleh sang kyai. Diuraikannya, bahwa apa yang dilihat oleh kyai itu ialah anak-anak Padvinder Mangkunegaran. Diterangkan selanjutnya bahwa

---

<sup>46</sup> Departemen Diklat Kwartir Pusat Hizbul Wathan, *Kurikulum Kepanduan Hizbul Wathan Tingkat Athfal, Pengenal, Penghela, Penuntun* (Yogyakarta: Gradasi Media, 2013)



Padvinder itu suatu gerakan pendidikan anak-anak diluar sekolah dan diluar rumah. Mendengar keterangan tersebut Kyai menyabut: alangkah baiknya, kalau anak-anak keluarga Muhamadiyah juga dididik semacam itu untuk melayani (Jawa: leladi) menghamba kepada Allah. Selanjutnya Muhamadiyah mengadakan kegiatan seperti itu yang diberi nama Hizbul Wathan.

Peneliti dapat menganalisis bahwa kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan oleh pimpinan pusat Muhammadiyah kepada seluruh sekolah di bawah naungan Muhammadiyah, tidak terkecuali di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dengan demikian sekolah ini telah memenuhi salah satu kewajiban sebagai sekolah yang berada dibawah naungan Muhammadiyah untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.

Salah satu tujuan dari kegiatan Hizbul Wathan adalah membentuk karakter siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan semua tugasnya.<sup>47</sup>

Seperti halnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu untuk mendidik dan membina peserta didik untuk mencapai karakter peserta didik atau pemuda yang islami, sehingga akan mampu menegakkan dan menjunjung tinggi nilai agama Islam.

Tetapi pada kenyataannya yang ada di lapangan, untuk mencapai suatu tujuan yang telah ada tentu mengalami proses yang panjang, dan sampai saat ini SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sedang dalam proses pencapaian tujuan. Sampai pada saat ini kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan terus mengejar apa

---

<sup>47</sup> Ibid

yang menjadi tujuan utamanya, jadi akan terus dilaksanakan mengingat bahwa pendidikan itu tidak akan ada habisnya sehingga akan terus berjuang sampai akhir hayat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat diketahui bahwasannya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan telah diadakan sejak berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sesuai dengan yang diwajibkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, kegiatan ekstrakurikuler ini mempunyai tujuan agar seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dapat menjadi pribadi yang Islami dan mampu menjunjung dan menegakkan nilai agama Islam sesuai dengan tujuan yang diinginkan dari sekolah tersebut.

B. Analisa data tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Watha di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Usaha gerakan kependuan hizbul wathan yang tercantum dalam Anggaran Dasar pasal 4 ayat (1) berbunyi :

*“menyelenggarakan latihan dan pendidikan kependuan meliputi bidang Agama Islam, Teknik Kependuan, Ketrampilan Kependuan dan Ketrampilan Penunjang Kependuan.”*

Kepenghelaan dimaksudkan untuk membantu dan menambah pola pendidikan lama yang telah ada. Sebab sudah menjadi kenyataan, bahwa bahaya akan tersesatnya pemuda-pemudi dalam hidupnya, ialah dalam waktu diluar rumah dan sekolah. Sedang sekolah pada masa kini, bagaimanapun juga bermaksud memperbaiki keadaan, yang hasilnya tak lain hanyalah mencari

pembaharuan cara perbaikan yang lama yang telah ada, bukan mencari metode lain yang lebih baik.<sup>48</sup>

Peneliti dapat menganalisis bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 1 ponorogo telah sesuai dengan yang tercantum dalam anggaran dasar pasal 4 ayat (1) yang telah dijelaskan diatas. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar, karena diadakan setiap hari sabtu setelah pulang sekolah atau sekitar pukul 11.00. Kegiatan tersebut juga telah memberikan kontribusi yang positif dalam mata pelajaran khususnya Ilmu Pengetahuan alam dimana disela-sela pemberian materi juga menyampaikan materi yang belum terselesaikan seperti pelajaran praktek yang berhubungan dengan alam.

Hidup diluar memberikan kesempatan bagi para pemuda-pemudi untuk lebih mengenal alam sekelilingnya, hingga dengan demikian ia akan lebih dekat dengan Penciptanya. Ia akan kuat imannya dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidupnya. Ia mudah akan kembali pada Tuhannya, manakala ia berjumpa dengan kesulitan-kesulitan dalam memecahkan masalah hidupnya. Tetapi dengan hidup diluar saja belumlah cukup untuk memelihara keluhuran budinya, sebab hidup diluar dapat juga menimbulkan sesuatu perasaan riya' (berlebih diri), maka belum lengkaplah watak pemudajika tidak disertai rasa bakti didalam menunaikan pekerjaannya, ingin beramal karena Tuhan semata-mata.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Departemen Diklat Kwartir Pusat Hizbul Wathan, *Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Tuntunan Penghela*(Yogyakarta: Pusat Pengadaan Perlengkapan HW, 2013), 3.

<sup>49</sup> Ibid, 5.

Peneliti dapat menganalisis bahwa kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan tidak hanya memberikan materi di ruang kelas saja tetapi juga ada kegiatan diluar kelas seperti praktek dilapangan. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan para peserta didik lebih mengenal alam sekitar dan lebih dekat dengan penciptanya. Kegiatan diluar kelas yang diadakan oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada akhir semester 2.

Peneliti dapat menganalisis bahwasannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan tentu mempunyai faktor pendukung yaitu dukungan dari Kepala Sekolah dan para staffnya sehingga dapat memberi kelancaran pada pelaksanaan kegiatan tersebut. Tetapi yang menjadi faktor penghambatnya adalah Sumber Daya Manusia yang terbatas untuk dijadikan pengkaderan yang sebanyak-banyaknya dan juga banyaknya kegiatan di sekolah sehingga kegiatan Hizbul Wathan dan kegiatan yang lainnya sering berbenturan. Sehingga berdasarkan faktor penghambat yang ada hal ini juga memberi dampak pada proses pelatihann kegiatan tersebut karena kurangnya Sumber Daya Manusia yang dijadikan kader.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa pelaksanaan kegiatan ekstakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah sesuai dengan Undang-Undang no.63 tentang peraturan perundangan. Dalam setiap kegiatan pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya, begitu juga pada kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan ini, sehingga pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan ini masih harus terus diusahakan agar lebih baik daripada sebelumnya, dikarenakan semakin majunya zaman. Dan

harus lebih ditingkatkan lagi setiap kegiatan yang diadakan supaya tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan akan segera tercapai.

C. Analisa data tentang strategi internalisasi nilai-nilai kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Secara sederhana kepemimpinan adalah sebagai pelaksanaan otoritas dan pembuatan keputusan. Pengertian tersebut menunjukkan bagaimana seorang pemimpin mampu menggunakan kewenangannya untuk menggerakkan organisasi melalui keputusan yang dibuat. Kepemimpinan merupakan kemampuan dan ketrampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai jabatan sebagai pimpinan suatu kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain terutama bawahannya untuk berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif yang memberikan sumbangsih nyata dalam mencapai tujuan organisasi.<sup>50</sup>

Jiwa kepemimpinan sangat diperlukan dalam setiap diri individu, karena dengan memiliki jiwa kepemimpinan tersebut seorang individu akan mempunyai sikap tanggung jawab, tegas dan disiplin.

Peneliti dapat menganalisis bahwa pada penanaman jiwa kepemimpinan pada diri setiap peserta didik juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, karena dengan mengikuti kegiatan Hizbul Wathan seluruh peserta didik akan dilatih dan digembleng untuk dapat menjadi pemimpin, contoh kecilnya pada saat kegiatan perkemahan, siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan

---

<sup>50</sup> Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 91.

setiap kelompok mempunyai ketua yang bertugas memimpin para anggotanya. Disitulah nilai-nilai kepemimpinan dapat dilatihkan kepada siswa agar siswa mampu menjadi pemimpin yang baik dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri ataupun kelompoknya.

Kepemimpinan bersumber dari berbagai makna yang mendasari identitas kita sebagai manusia, baik secara individual maupun kolektif, berbagai makna yang merupakan sumber bagi nilai-nilai yang paling dalam.

Kepemimpinan mewujudkan dalam setiap kesadaran atas peran, perasaan bahwa begitu penting dan berartilah apa yang telah dilakukan atau dicapai para anggota, perasaan bahwa tindakan yang dituntut memang penuh makna dan nilai, dan kesadaran mendalam akan dimensi-dimensi *heroic* dan lembaganya.<sup>51</sup>

Peneliti dapat menganalisis bahwasannya seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dapat terlihat bahwa mereka mempunyai jiwa kepemimpinan, karena mereka benar-benar dilatih tentang bagaimana menjadi seorang yang baik dan bertanggung jawab. Strategi untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dalam kegiatan Hizbul Wathan tersebut juga dengan beberapa cara tetapi dengan tujuan tidak hanya menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan tetapi juga untuk memberikan pengalaman dan pelajaran bagi peserta didiknya sehingga pada saat ini dengan adanya berbagai kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan banyak ilmu dan pengalaman serta dapat menjadikan peserta didiknya sebagai pribadi yang baik dan dapat menjadi pemimpin yang baik dan bertanggung jawab.

---

<sup>51</sup> Robert J. Starmatt, *Menghadirkan Pemimpin Visioner* (Yogyakarta: KANISIUS, 2007),

Seorang pelajar harus mempunyai pembimbing yang mampu menunjukkan jalan yang benar di jalan Allah sehingga ketika pelajar tersebut menjadi pemimpin, sudah siap mengajak bawahan menuju jalan yang benar. Dari beberapa uraian tentang kepemimpinan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah perilaku interaktif yang mempengaruhi perilaku individu-individu untuk menunaikan tugasnya dalam rangka memberikan arahan, penunjuk yang lebih baik dalam mewujudkan target umatnya, mengembangkan, memegang teguh, dan menjaga kedamaian yang diamanahkannya.<sup>52</sup>

Kepemimpinan muncul dari visi mengenai apa yang dapat diraih oleh pemimpin bersama koleganya. Visi mencakup cita-cita, impian yang berdasarkan pada berbagai makna dan nilai fundamental yang membuat manusia mencapai kepenuhannya.

Kepemimpinan mendorong seseorang untuk bersama-sama menyatakan visi tersebut sehingga menjadi komitmen, sebuah pernyataan yang mengikat imajinasi dan antusiasme para anggota, mencakup mimpi-mimpi dan aspirasi mereka, lalu menyatukan keyakinan kolektif mereka menjadi kesepakatan dan kesempatan kerja bersama.

Dalam kepemimpinan terdapat beberapa ciri fungsional yang melekat pada seorang pemimpin, yaitu:

6. Watak dan kewibawan seorang pemimpin
7. Kekuasaan dalam pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahannya
8. Hierarki kekuasaan structural

---

<sup>52</sup> Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 197

9. Ketegasan pengambiln keputusan
10. Kecerdasan menganalisis persoalan yang menyangkut kepentingan umum<sup>53</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo melalui berbagai strategi diantaranya adalah mengadakan perkemahan, pembinaan berupa pemberian materi mengenai tanggung jawab menjadi seorang pemimpin, kemudian diterjunkan dalam kegiatan yang menuntut mereka menumbuhkan jiwa kepemimpinan seperti guru mempercayakan jalannya kegiatan kepada siswa yang bersangkutan.



---

<sup>53</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandug: Pustaka Setia, 2009), 53-56.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Latar belakang diadakannya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan adalah didirikan sejak berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sesuai dengan yang diwajibkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan mempunyai tujuan agar seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dapat menjadi pribadi yang Islami dan mampu menjunjung dan menegakkan nilai agama Islam sesuai dengan tujuan yang diinginkan dari sekolah tersebut.
2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah sesuai dengan Undang-Undang no.63 tentang peraturan perundangan, tetapi pada dasarnya pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan ini masih harus terus diusahakan agar lebih baik daripada sebelumnya, dikarenakan semakin majunya zaman. Dan harus lebih ditingkatkan lagi setiap kegiatan yang diadakan supaya tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan akan segera tercapai.
3. internalisasi nilai-nilai kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo melalui berbagai strategi diantaranya adalah mengadakan perkemahan, pembinaan berupa pemberian materi mengenai tanggung jawab menjadi seorang pemimpin, kemudian diterjunkan dalam kegiatan yang menuntut mereka

menumbuhkan jiwa kepemimpinan seperti guru mempercayakan jalannya kegiatan kepada siswa yang bersangkutan.

#### B. Saran-saran

Dengan meneliti hasil penelitian tersebut maka perlu mengajukan beberapa saran kepada:

1. Sekolah, seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah diharapkan mampu memberi ruang kepada semua peserta didiknya untuk mengembangkan bakat sesuai yang mereka miliki, sehingga semua kegiatan dapat memberi manfaat bagi peserta didiknya.
2. Pendidik, tidak hanya dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan saja untuk menanamkan nilai kepemimpinan tetapi harus selalu memberikan contoh kepemimpinan yang baik kepada peserta didik agar peserta didik memiliki jiwa kepemimpinan yang baik seperti yang dimiliki oleh guru.
3. Siswa, agar para siswa memiliki kesadaran akan pentingnya menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri masing-masing individu dimulai dari memimpin diri sendiri, memimpin keluarga hingga memimpin sebuah organisasi
4. Siswa, diharapkan untuk lebih meningkatkan semangatnya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan karena mengingat kegiatan tersebut mempunyai tujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan kepada seluruh peserta didik yang mengikuti. Dan peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka penulis berharap suatu saat akan ada peneliti lain yang akan menyempurnakan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moch. Idochi. *Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo* (Jakarta : Kencana, 2010).
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Renika Cipta, 2000.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Diklat Kwartir Pusat Hizbul Wathan. *Kurikulum Kepanduan Hizbul Wathan Tingkat Athfal, Pengenal, Penghela, Penuntun*, Yogyakarta: Gradasi Media, 2013.
- Departemen Diklat Kwartir Pusat Hizbul Wathan. *Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Tuntunan Penghela*, Yogyakarta: Pusat Pengadaan Perlengkapan HW, 2013.
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch (Jilid 2)*, Yogyakarta : Andi Offset, 2004.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Modul Pelatihan Dewan Sugli (Gerakan Kepanduan HIZbul Wathan se-Jawa Tengah)
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Setiawan, Bahar Agus dan Abd.Muhith. *Transformational Leadership*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.

- S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Saputra, Uhar Suhar. Administrasi Pendidikan, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. Psikologi Remaja, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Seifert, kelvin. Manajemen Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan, Yogyakarta: IRCiSoD, 2007.
- Sarmatt, Robert J. Menghadirkan Pemimpin Visioner, Yogyakarta: KANISIUS, 2007.
- Usman, Husaini. Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Zazin, Nur. Gerakan Menata Mutu Pendidikan. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.

